

Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Stunting di Desa Papahan Karanganyar

Anindhita Yudha Cahyaningtyas^{1*}, Antik Pujihastuti²

¹Prodi S1 Keperawatan STIKes Mitra Husada Karanganyar

²Prodi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Mitra Husada Karanganyar

*Email: Anindhitayudha03@gmail.com

Kata Kunci:

*Edukasi Kesehatan,
Pengetahuan,
Stunting*

Abstrak

Stunting yaitu terganggunya tumbuh kembang pada anak sebagai akibat kurangnya asupan nutrisi, mengalami infeksi, ataupun stimulasi yang kurang memadai. Edukasi merupakan usaha pencegahan stunting dengan melibatkan remaja agar dapat menguatkan kontribusi remaja untuk meningkatkan pengetahuannya. Tujuan riset ini yaitu untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri terkait stunting. Desain penelitian menggunakan quasi eksperimen, dengan rancangan penelitian pretest and post test one group. Total sampel sejumlah 44 responden remaja putri dan diambil secara purposive non random sampling. Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan p value = 0,000 < 0,05. Kesimpulan yang didapatkan yaitu edukasi kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang stunting. Melalui edukasi kesehatan, remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan sehingga mampu merubah sikap dan perilaku agar hidup lebih sehat. Pengetahuan tentang kesehatan yang baik dapat menurunkan risiko stunting.

The Effectiveness of Health Education on Adolescent Girls' Knowledge about Stunting in Papahan Village, Karanganyar

Keyword:

*Health Education,
Knowledge, Stunting*

Abstract

Stunting is the disruption of growth and development in children due to inadequate nutritional intake, infection, or inadequate stimulation. Education is an effort to prevent stunting by involving adolescents to strengthen their contribution to increasing their knowledge. The purpose of this research is to analyze the effectiveness of health education on adolescent girls' knowledge regarding stunting. The research design used a quasy experiment with a one-group pretest and posttest research design. The total sample of 44 adolescent girls was taken by purposive non-random sampling. Statistical tests used the Wilcoxon test. The analysis results showed a p-value = 0.000 < 0.05. The conclusion is that health education is effective in increasing adolescent girls' knowledge about stunting. Through health education, adolescent girls can increase their knowledge so they are able to change attitudes and behaviors for a healthier life. Knowledge about good health can reduce the risk of stunting.

Pendahuluan

Stunting merupakan indikator paling baik secara keseluruhan untuk menilai kesejahteraan anak dan refleksi akurat dari ketidaksetaraan sosial. Stunting merupakan manifestasi gangguan nutrisi anak secara general. Malnutrisi merupakan pelanggaran hak anak, sementara gizi yang baik menempatkan anak di jalur yang tepat untuk tumbuh, berkembang, belajar, dan mencapai potensi mereka. Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan selama dua dekade terakhir, estimasi malnutrisi anak global dan regional dari UNICEF, WHO, dan Bank Dunia menunjukkan bahwa kita masih jauh dari dunia tanpa malnutrisi.

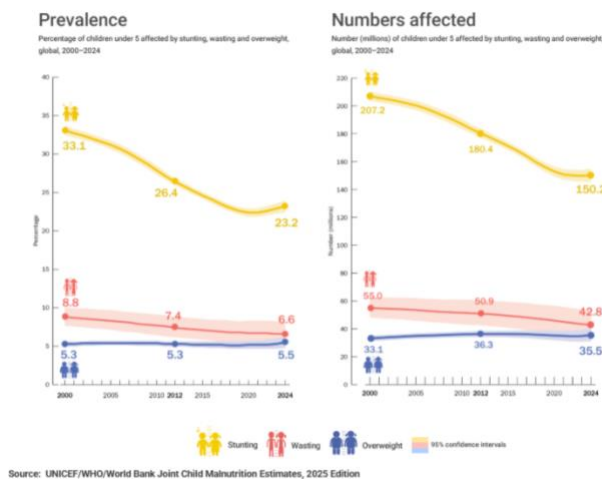
Pengukuran malnutrisi anak digunakan untuk melacak kemajuan pembangunan. Estimasi malnutrisi pada anak dapat menentukan apakah sudah tepat untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya target 2.2, untuk “mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030”, yang termasuk dalam tujuan 2 untuk “mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan peningkatan gizi, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan” (WHO, 2025).

tidak menguntungkan, beberapa anak kemungkinan sulit mencapai tinggi badan maksimal, dan otak mereka kemungkinan tidak berkembang mencapai potensi kognitif maksimal. Pada tahun 2024, prevalensi stunting di Afrika Barat dan Tengah, Afrika Timur dan Selatan, serta Asia Selatan sangat tinggi, dengan sekitar sepertiga dari seluruh anak terdampak (UNICEF, 2025).

Berdasarkan rentang kurun waktu mulai tahun 2012 dan 2024, prevalensi stunting global mengalami penurunan dari 26,4 persen menjadi 23,2 persen. Di antara wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi, Asia Selatan menunjukkan kemajuan yang lebih pesat dalam upaya pengurangan stunting dibandingkan Afrika Timur dan Selatan, serta Afrika Barat dan Tengah. (UNICEF, 2025)

Estimasi malnutrisi anak menurut WHO (2025) untuk indikator stunting, wasting, overweight, dan underweight memberikan gambaran terkait besaran dan pola kekurangan dan kelebihan gizi. Kelompok antar-lembaga UNICEF-WHO-WB Joint Child Malnutrition Estimates (JCEMA) memperbarui estimasi global dan regional terkait prevalensi dan angka untuk setiap indikator secara berkala. Sekitar 23,2% dari seluruh balita mengalami stunting pada tahun 2024. Wasting 12,2 juta anak balita mengalami wasting dalam bentuk parah pada tahun 2024. Pada tahun 2024, 150,2 juta anak balita terlalu pendek jika dibandingkan dengan usia balita (stunting), 42,8 juta terlalu kurus jika dilihat dari tinggi badannya (wasting), dan 35,5 juta terlalu berat jika dibandingkan dengan tinggi badan anak (*overweight*).

Gangguan tumbuh kembang mungkin dimulai saat kehamilan dan berkesinambungan selama 2 tahun kehidupan awal setelah kelahiran. Gagal tumbuh secara linier mempunyai fungsi adanya pertanda bermacam gangguan patologis yang berkaitan dengan meningkatnya angka kesakitan dan angka kematian, menghilangnya potensi pertumbuhan yang melibatkan fisik, menurunnya fungsi perkembangan saraf dan kognitif, dan meningkatnya risiko penyakit kronis di saat usia dewasa. Kerusakan secara



Gambar 1. Prosentase balita yang mengalami Stunting, Wasting, dan Obesitas secara global dari tahun 2000-2024

Anak-anak yang terdampak stunting memulai hidup dengan kondisi yang sangat

fisik dan neurokognitif parah yang tidak mampu dipulihkan yang disertai terhambatnya pertumbuhan mengakibatkan ancaman besar bagi perkembangan manusia (Samsuddin, dkk, 2023). Peningkatan kesadaran pada konsekuensi besar yang merugikan terkait stunting mampu menjadi prioritas kesehatan global yang utama dan menjadi fokus perhatian secara internasional pada tingkat paling tinggi dengan target secara global yang disepakati pada tahun 2025 dan selanjutnya (de Onisa dan Branca, 2016).

Pertumbuhan linear anak-anak dalam lima tahun pertama kehidupan dinilai berdasarkan indikator stunting. Kekurangan gizi membuat anak-anak berisiko lebih tinggi menyebabkan kematian akibat infeksi secara general, meningkatnya frekuensi dan tingkat parahnya infeksi tersebut, serta berkontribusi pada proses pulih yang tertunda. Interaksi yang terjadi antara kekurangan gizi dan proses infeksi dapat memunculkan siklus yang mempunyai potensi mematikan berupa penyakit dan status gizi yang semakin memburuk (FAO, 2018).

Nutrisi adekuat memungkinkan anak mampu bertahan, bertumbuh, berkembang, melakukan proses pembelajaran, bermain, ikut partisipasi dan mempunyai kontribusi, sedangkan nutrisi yang tidak baik selama seribu hari kehidupan awal setelah kelahiran anak juga dapat menjadi penyebab hambatan pertumbuhan, kaitannya dengan terganggunya kemampuan kognitif dan menurunkan kinerja saat sekolah dan melakukan pekerjaan (UNICEF, 2020). Stunting mempunyai dampak pada Indeks Pembangunan Manusia. Stunting menjadi penyebab meningkatnya risiko penurunan kemampuan motorik, produktifitas, dan meningkatnya risiko penyakit degeneratif dimasa depan (Alba dkk., 2021). Risiko stunting akan meningkat terutama di negara berkembang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu riwayat Berat Bayi Lahir Rendah, riwayat penyakit infeksi, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, riwayat pemberian ASI Eksklusif, serta panjang badan saat lahir (Budiasutik dan Rahfiludin, 2019). Penelitian

lain menyebutkan bahwa faktor risiko stunting selain status ekonomi dan Riwayat BBLR juga termasuk Riwayat ibu yang menderita anemia selama kehamilan (Cahyaningtyas AY dan Mirasari, 2023). Pencegahan *stunting* dapat dilaksanakan sejak dini agar dapat diupayakan menghasilkan generasi yang unggul dan mampu bersaing yang baik. Usaha yang dapat diupayakan untuk menurunkan potensi terjadi *stunting* yaitu dapat menggunakan kampanye pendidikan, program gizi yang semakin luas, produksi pangan yang ditingkatkan, dan perluasan akses pada makanan dengan gizi yang adekuat.

Upaya edukasi kesehatan terkait stunting dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan keterlibatan orangtua, remaja putri, peran serta kader kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan percepatan program penurunan angka stunting di Indonesia. Pada salah satu hasil program pengabdian masyarakat menyebutkan bahwa terdapat beda rata-rata pengetahuan kesehatan sesudah pemberian edukasi kesehatan terkait stunting (Cahyaningtyas dan Mahmudah, 2024). Program promosi kesehatan yang dilakukan untuk menurunkan angka stunting dapat dilaksanakan dengan mengadakan edukasi tentang stunting pada remaja putri. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan remaja putri sesudah diberikan edukasi kesehatan, remaja putri dapat mencegah secara dini kejadian stunting.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, yang termasuk mempunyai problem kesehatan khususnya stunting. Berdasarkan data dari DKK Karanganyar, prevalensi stunting tahun 2023 di Kecamatan Tasikmadu sebanyak 2,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2023). Berdasarkan data prevalensi tersebut menunjukkan penurunan cenderung lambat dalam hal ini masih perlu upaya bersama untuk pencapaian target nasional sebanyak 14% tahun 2024. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian mengenai Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Stunting di

Dusun Papahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimen*, dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest and Post Test One Group*. Dalam penelitian ini proses penilaian dilakukan dua kali yaitu sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi tanpa kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di Dusun Papahan, Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, pada bulan Agustus – Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini remaja putri di Dusun Papahan, Tasikmadu, Karanganyar. Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja putri yang mengikuti kegiatan posyandu remaja dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling* sejumlah 44 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup sehingga responden bisa langsung memilih alternatif jawaban yang disediakan peneliti sesuai kondisi pengetahuan responden. Teknik pengumpulan data primer menggunakan kuesioner sebelum dilakukan edukasi kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dikarenakan distribusi data tidak normal berdasarkan uji hasil uji *Shapiro Wilk*. Program pengolahan data menggunakan SPSS.

Hasil

1. Uji Prasyarat (Uji Normalitas)

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan Responden

Tests of Normality				
		Shapiro-Wilk		
KEL.		Statistic	df	Sig.
PENGE- TAHUA	PRE	.935	44	.016
	POST	.942	44	.029

Dari hasil uji normalitas pada tabel 1 diatas pada uji *Saphiro-Wilk* diketahui nilai probabilitas tingkat pengetahuan *pre-test* yaitu ρ (0.016) < 0.05 yang mempunyai arti data distribusi data tidak normal, pada data probabilitas post-test yaitu ρ (0.029) < 0.05

sehingga distribusi data juga tidak normal. Dari uji normalitas *Saphiro-Wilk* tersebut, untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri, uji statistik menggunakan *Uji Wilcoxon* dikarenakan distribusi data tidak normal.

2. Analisis Bivariat

a. Rerata Pengetahuan

Tabel 2 Rerata pengetahuan

	Descriptive Statistics			
	N	X+SD	Min	Max
PRE	44	11.86+3.13	7	17
POST	44	14.75+3.02	10	20

Berdasarkan tabel 2 didapatkan rerata pengetahuan responden sebelum pemberian edukasi kesehatan sebesar 11,86+3,13 disisi lain rerata pengetahuan responden sesudah pemberian edukasi kesehatan sebesar 14,75+3,02 Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rerata pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

b. Hasil Uji *Wilcoxon*

Tabel 3 Hasil Uji *Wilcoxon*

Test Statistics ^a	
	POST - PRE
Z	-6.170 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Dari hasil uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon* terhadap variabel pengetahuan sebelum dan sesudah didapatkan hasil p value $0.000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan terhadap remaja putri tentang stunting.

Pembahasan

Hasil pemaparan terkait hasil penelitian didapatkan ada perbedaan rata-rata pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah pemberian edukasi kesehatan tentang stunting. Rerata pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan rerata pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan. Nilai p value < 0,05 menunjukkan adanya pengaruh edukasi kesehatan tentang

stunting terhadap pengetahuan remaja putri.

Pengetahuan remaja putri mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan. Menurut Widayanti *et al* (2023), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor usia, pendidikan, pengalaman, informasi, keadaan sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Hasil distribusi terdapat distribusi frekuensi usia dan kelas dari responden, dimana dari kedua karakteristik responden tersebut termasuk kedalam faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang terhadap pengetahuan, kemudian pada pendidikan meskipun bila seseorang tidak berarti mutlak jika seseorang memiliki pendidikan rendah juga akan memiliki pengetahuan kurang karena sumber pengetahuan bisa berasal dari pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan dibutuhkan untuk memperoleh informasi contohnya hal-hal yang menjadi penunjang kesehatan agar kualitas hidup dapat meningkat. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang terkait pola hidup terutama dalam motivasi, sikap juga mempunyai peran serta dalam pembangunan (Nursalam dan Efendi, 2020), secara umum semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah penerimaan informasi.

Pendidikan mempunyai hubungan sebab akibat dengan kesadaran dan perubahan perilaku, dimana pendidikan dapat mempengaruhi kesadaran seseorang, jika kesadaran tentang suatu hal sudah timbul dalam diri seseorang maka akan menyebabkan perubahan perilaku (Dewi, 2022).

Pada kegiatan edukasi kesehatan terkait stunting yang diberikan kepada remaja putri meliputi konsep stunting, pintu menuju stunting, faktor risiko stunting, dampak stunting, dan pencegahan stunting. Materi tambahan yang diberikan yaitu pola hidup sehat dan gizi seimbang pada remaja upaya pencegahan stunting di kemudian hari. Materi yang disampaikan selanjutnya yakni tentang tablet tambah darah untuk mencegah anemia

pada remaja putri. Anemia sebagai salah satu faktor risiko seorang wanita melahirkan anak dalam kondisi stunting, maka perlu disampaikan pentingnya suplementasi zat besi pada remaja putri.

Menurut Widiyastuti *et al* (2022), keberhasilan dalam edukasi kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor materi seperti teori yang disampaikan dan cara penyampaian, faktor alam yang dapat berupa kondisi dan situasi lokasi penelitian, faktor instrument yang digunakan, serta faktor seseorang dalam belajar.

Usaha pencegahan stunting dengan melibatkan remaja mampu menguatkan peran serta mereka dalam peningkatan pengetahuannya. Peran serta anak usia sekolah dan remaja bertujuan untuk memantik kebiasaan hidup sehat agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat. Upaya yang dapat dilakukan dalam membantu remaja untuk sadar ialah melalui edukasi. Edukasi adalah salah satu upaya perlakuan dalam membantu serta mengarahkan remaja untuk lebih sadar. Pendidikan melalui edukasi remaja dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan perubahan perilaku dengan tujuan tercapainya gizi terbaik serta maksimal (Anggraini, 2020).

Remaja tidak hanya menjadi agen perubahan, tetapi juga calon orang tua. Remaja putri, khususnya, adalah calon ibu yang akan membentuk masa depan bangsa. Perjalanan mereka dimulai dengan mempersiapkan kehamilan yang sehat, menerapkan praktik pengasuhan yang baik, dan membangun kebiasaan gizi yang sehat bagi anak-anaknya. Pengetahuan gizi dan praktik kesehatan yang dipelajari selama masa remaja dapat memberikan dampak yang berkelanjutan pada kesehatan anak-anak mereka, terutama selama 1.000 hari pertama yang dianggap sebagai periode paling kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan (Sumual dan Sopotan, 2023).

Selain menjadi calon orang tua, remaja juga dapat mempunyai peran sebagai *agent of change* dalam keluarga dan masyarakat. Jika dibekali pengetahuan yang tepat tentang

stunting, mereka dapat berbagi informasi dengan teman sebaya dan anggota keluarga, serta mempromosikan standar hidup sehat yang membantu mencegah stunting. Stunting merupakan masalah kompleks yang terkait dengan pendidikan, faktor sosial, dan ekonomi. Upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan remaja dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Oleh karena itu, remaja tidak hanya perlu diberi informasi tetapi juga harus mampu berkontribusi secara aktif dalam mengatasi masalah ini (Mokoagow, dkk, 2024).

Remaja begitu penting untuk dibekali informasi lebih awal terkait isu stunting ini. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa informasi terkait stunting hanya diberikan pada orang tua dan pasangan suami istri saja. Apabila calon ibu mempunyai asupan gizi yang tidak adekuat sejak remaja, maka akan meningkatkan risiko punya anak gizi yang kurang dan berlanjut menjadi contoh bagi anak untuk meniru pola makan ibunya dan akan terus terjadi perputaran. Siklus ini akan dimulai dari kondisi yang dialami saat masa remaja. Oleh sebab itu, permasalahan stunting ini seharusnya menjadi perhatian sejak awal yaitu saat remaja. Harapannya agar remaja putri mampu menjaga asupan nutrisi, dikarenakan remaja adalah calon orang tua (Doko, 2019).

Sebelum menikah, remaja putri harus memastikan tidak mengalami kekurangan zat besi, karena kekurangan zat besi dapat berdampak pada komplikasi kehamilan dan risiko stunting pada anak. Selain itu, penting untuk memberikan Informasi Komunikasi dan Edukasi (KIE) kepada remaja putri agar menunda kehamilan jika ditemukan masalah kesehatan. Pencegahan pernikahan dini dan kehamilan pada remaja serta pemenuhan gizi merupakan kunci utama penurunan angka stunting. Perawatan dan kesehatan ibu hamil juga sangat penting dalam menurunkan risiko stunting. Perawatan prenatal, pola makan seimbang, olahraga yang tepat, serta perawatan mental dan emosional selama kehamilan harus diperhatikan dengan

saksama. Selain itu, perawatan pascanatal juga tidak boleh diabaikan. Data menunjukkan bahwa terdapat potensi jutaan anak lahir dengan kondisi stunting jika proses kehamilan tidak mendapatkan perawatan yang baik. Oleh karena itu, peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan kolaborasi antara berbagai sektor pemerintah dan swasta sangat penting dalam upaya penurunan angka stunting di Indonesia. Penurunan angka stunting dapat membantu Indonesia mencapai target Generasi Emas pada tahun 2045 dengan memiliki sumber daya manusia yang lebih sehat dan berdaya saing (Fadjri, dkk., 2023).

Upaya yang dapat dilaksanakan untuk mencegah stunting pada remaja yang dicanangkan pemerintah dalam Gerakan seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berikut merupakan program gizi spesifik yang telah dilaksanakan oleh pemerintah pada remaja berupa pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita dan wanita hamil, suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dan wanita hamil, meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita dan suplementasi vitamin A memberikan edukasi pada ibu yang mempunyai balita, edukasi terkait seksual dan kesehatan reproduksi serta gizi pada remaja. Remaja saat ini merupakan bagian dari Generasi Emas Indonesia yang kedepannya diharapkan menjadi generasi yang cerdas dan komprehensif, generasi yang produktif, inovatif serta sehat dan juga menyehatkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Komunikasi, informasi, dan edukasi yang diberikan pada remaja putri dapat membantu seseorang memahami masalah stunting. Dengan mentransfer ilmu, remaja putri dapat berperan menjadi agen pembaharu melalui peran mereka dalam menyebarkan pengetahuan tentang stunting kepada orang lain. Melalui informasi dan edukasi yang didapatkan diharapkan mampu merubah sikap dan perilaku hidup sehat pada remaja serta dapat menyediakan bekal yang tepat dapat mencegah terjadinya stunting (Sumual dan Suputan, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ditelaah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan tentang stunting efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri secara signifikan. Terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah pemberian edukasi kesehatan. Ada pengaruh yang signifikan dari edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri ($p < 0.000 < 0.05$). Saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Bagi remaja putri, disarankan untuk remaja putri agar dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan terkait pencegahan stunting melalui berbagai upaya dengan memanfaatkan kegiatan di posyandu remaja. Remaja putri juga dapat saling berbagi informasi dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi ilmu terhadap kelompok remaja yang lain secara lebih luas sehingga dapat menyiapkan generasi yang unggul dan berkualitas. Bagi tenaga kesehatan, disarankan bagi tenaga kesehatan bisa memberikan pendidikan, penyuluhan, maupun pelayanan kesehatan secara rutin terkait persiapan remaja putri menghadapi kehamilan yang sehat semenjak remaja sebagai salah satu upaya untuk mencegah stunting pada anak-anak yang akan dilahirkan para remaja putri di kemudian hari.

Referensi

Alba, AD, Suntara, DA., dan Siska, D. (2021). Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(12): 2769-2774.

Anggraini, S. A., Siregar, S., & Dewi, R. (2020). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Cinta Rakyat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*. 6(1): 26-31.

Budiastutik I, dan Rahfiludin MZ. (2019). Faktor Risiko Stunting pada Anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*. 3 (3): 2019. doi: 10.20473/amnt.v3i3.2019.122-129

Cahyaningtyas AY, dan Mahmudah M. (2024). Upaya Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Karang Sari, Jatiyoso, Karanganyar. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4 (1): 109-114.

Cahyaningtyas AY, dan Mirasari T. (2023). Faktor Risiko Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Sukoharjo. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. 20 (2):168-174.

de Onis M, and Branca F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Matern Child Nutr*. 12 (1):12-26. doi: 10.1111/mcn.12231. PMID: 27187907; PMCID: PMC5084763.

Dewi D J K. (2022). Pentingnya Pembelajaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Annual Conference on Islamic Early Childhood*. 6: 15-22.

Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar 2023*.

Doko, T. M., Aristiati, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2(2): 66-86. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>.

Fadjri, NR., Yusnita M, dan Sumiyati. (2023). Reducing Stunting Rates Through Intervention for Adolescent Girls and Pregnant Women's Nutrition. *DIJEMMS*. 5(1): 29-33.

FAO. (2018). *Prevalence of Stunting for Children under 5 years*. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/c1030ae1-989d-415c-ae82-d3a5457ae983/content>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*.

- Mokoagow W, Mufdlilah, Satriandari Y, Moniz MDF. (2024). The role of adolescents in stunting prevention: a qualitative study. *JHeS (Journal of Health Studies)*. 8(2): 84-96.
- Nursalam, Efendy F. (2020). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Samsuddin, dkk. (2023). *Stunting*. Purbalingga : Eureka Media Aksara
- Sumual H, Soputan GJ. (2023). The Role of Adolescents in Stunting Prevention in Digital Era. *International Journal of Information Technology and Education (IJITE)*. 2(2): 19-25.
- UNICEF. (2025). *Child MalNutrition*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- WHO. (2025). <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- Widayanti A F, Sari C K, Mar'iyah H, Agustini A, Riska, Shales M, Kumalasari V, Rohmah I K, Yusuf S Z, Annurahma A, Rizqia S, Wardani I K, Rosfita N, Rahmah H A, Afdholi N F, Nada A Q, Saputri A S, Eprliya B R R, Larasati D. (2023). *Peran SDGS dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Widiyastuti N E, Pragastiwi E A, Ratnasari D, Irnawati Y, Maulanti T, Christiana I, Hartati D, Rofika A, Deviani D A, Angraini W, Budi Y S, Fadila E, Wijayanti I T, Lestari I F. (2022) *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka (Health).